

Tinjauan Perspektif Psikologi Sosial terhadap Dampak Sosial Media Dalam Membentuk Identitas Sosial Remaja

Rohman Padil¹, Achmad Zainal Arifin²

¹Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

²Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak: Penelitian ini mengkaji fenomena dampak media sosial terhadap identitas sosial remaja, yang semakin relevan di era digital saat ini. Data yang dikumpulkan di lapangan melalui analisis konten dari berbagai platform media sosial, seperti Instagram, Twitter, dan TikTok, menunjukkan bahwa remaja aktif mengekspresikan diri dan membangun afiliasi dengan kelompok tertentu. Permasalahan yang diidentifikasi mencakup tekanan sosial yang dialami remaja untuk diterima dalam kelompok, serta risiko penghakiman negatif yang dapat mempengaruhi persepsi diri mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana interaksi di media sosial membentuk identitas sosial remaja dan untuk mengeksplorasi dinamika antara afiliasi kelompok dan persepsi diri. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis konten dan triangulasi data untuk memastikan validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai platform yang memungkinkan remaja untuk mengekspresikan identitas mereka, namun juga menciptakan tantangan yang signifikan, seperti kecemasan sosial dan ketidakpuasan diri. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya memahami dampak media sosial dalam konteks pembentukan identitas sosial remaja, serta perlunya intervensi yang mendukung kesejahteraan psikologis mereka di dunia digital.

Kata Kunci: Media Sosial, Psikologi Sosial, Remaja, Teori Identitas Sosial.

Abstract: This research examines the phenomenon of the impact of social media on social identity, which is increasingly relevant in today's digital era. Data collected in the field through content analysis of various social media platforms, such as Instagram, Twitter, and TikTok, show that teens are actively expressing themselves and building affiliations with certain groups. Issues identified include the social pressure adolescents experience to be accepted in the group, as well as the risk of negative judgment that can affect their self-perception. The purpose of the study was to understand how interactions on social media shape adolescents' social identity and to explore the dynamics between group affiliation and self-perception. The method used was a qualitative approach with content analysis techniques and data triangulation to ensure the validity of the findings. The results showed that social media serves as a platform that allows teenagers to express their identities, yet it also creates significant challenges, such as social anxiety and self-dissatisfaction. Conclusion of this study emphasizes the importance of understanding the impact of social media in the context of adolescents' social identity formation, as well as the need for interventions that support their psychological well-being in the digital world.

Keywords: adolescents, social identity theory, social media, social Psychology.

Penulis Korespondensi:

*Rohman Padil

*Email: rohmanpadil3@gmail.com

Pendahuluan

Di era digital saat ini, media sosial telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, menjadikannya elemen yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, khususnya bagi remaja. Platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan TikTok telah menjadi sarana utama bagi remaja untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan mengembangkan identitas sosial mereka. Media sosial menawarkan ruang yang luas bagi remaja untuk mengekspresikan diri mereka, menghubungkan diri dengan teman sebaya, dan mengikuti tren terkini yang beredar di kalangan mereka. (Bahari, 2022) Penggunaan media sosial yang meluas ini tidak hanya memengaruhi cara mereka berkomunikasi, tetapi juga memainkan peran yang sangat signifikan dalam pembentukan identitas sosial mereka. Menurut laporan We Are Social dan Hootsuite (2023), lebih dari 90% remaja di seluruh dunia aktif menggunakan setidaknya satu platform media sosial. Angka ini menunjukkan betapa mendalamnya keterlibatan remaja dengan media sosial sebagai bagian integral dari kehidupan mereka ("We Are Social & Hootsuite," 2013).

Di Indonesia, Kementerian Komunikasi dan Informatika (2021) mencatat bahwa remaja menghabiskan rata-rata delapan jam sehari di media sosial, menyoroti besarnya waktu yang mereka dedikasikan untuk berinteraksi secara digital. Waktu yang signifikan ini mencerminkan pentingnya media sosial dalam rutinitas harian mereka ("Kominfo : Pengguna Internet Di Indonesia 63 Juta Orang," 2013). Penelitian oleh Common Sense Media (2022) mengungkapkan bahwa 59% remaja merasa media sosial mempengaruhi pandangan mereka terhadap diri sendiri dan orang lain. Dampak ini bisa dirasakan dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk bagaimana mereka menilai penampilan mereka, bagaimana mereka memahami norma sosial, dan bagaimana mereka membentuk hubungan sosial. Media sosial tidak hanya memberikan platform bagi remaja untuk berbagi momen-momen penting, tetapi juga seringkali mempengaruhi persepsi mereka terhadap standar kecantikan, kesuksesan, dan popularitas. (Putri et al., 2016) Dengan adanya paparan terus-menerus terhadap gambar dan narasi yang seringkali idealisasi, remaja dapat mengalami tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang disebarluaskan secara online. Oleh karena itu, peran media sosial dalam pembentukan identitas sosial remaja menjadi topik penting untuk diteliti, mengingat dampaknya yang mendalam dan luas dalam kehidupan sehari-hari mereka. (Rideout, 2015)

Media sosial, yang didefinisikan oleh Boyd dan Ellison (2007) sebagai platform berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk membuat, berbagi, dan berinteraksi dengan konten digital serta membangun jaringan sosial virtual, memainkan peran penting dalam pembentukan identitas sosial. (boyd & Ellison, 2007) Tajfel dan Turner (1979) mendefinisikan identitas sosial sebagai bagian dari konsep diri yang berasal dari pengetahuan individu tentang keanggotaan mereka dalam kelompok sosial tertentu, serta nilai dan makna emosional yang terkait dengan keanggotaan tersebut. Dalam konteks ini, identitas sosial mencerminkan bagaimana individu melihat diri mereka dalam hubungan dengan dunia sosial di sekitarnya. (Tajfel & Turner, 1979) Remaja, yang menurut World Health Organization (2021) berada dalam rentang usia 10-19 tahun, berada pada fase perkembangan kritis dalam aspek fisik, kognitif, dan psikososial, di mana media sosial memiliki dampak yang signifikan ("Adolescent Health," 2021). Berbagai penelitian telah mengeksplorasi hubungan antara penggunaan media sosial dan pembentukan identitas remaja. Studi longitudinal oleh Valkenburg et al. (2017) menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial berkorelasi positif dengan eksplorasi dan komitmen identitas pada remaja. (Valkenburg et al., 2016) Penelitian oleh Yang et al. (2018) menemukan bahwa presentasi diri di media sosial berdampak signifikan terhadap konsep diri remaja. Sementara itu, meta-analisis oleh Huang (2020) mengungkapkan bahwa efek media sosial pada kesejahteraan psikologis remaja, termasuk pembentukan identitas, bersifat kompleks dan beragam. (Huang, 2022)

Penelitian ini memanfaatkan teori identitas sosial dari Henri Tajfel dan John Turner sebagai kerangka teoretis utama. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada aspek individual, penelitian ini akan mengedepankan dimensi sosial dari pembentukan identitas remaja dalam konteks media sosial. Teori identitas sosial menekankan bahwa individu cenderung mengkategorikan diri mereka dan orang lain ke dalam berbagai kelompok sosial, dan keanggotaan dalam kelompok ini berkontribusi pada konsep diri mereka. (Brown, 2020) Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana proses kategorisasi sosial, identifikasi sosial, dan perbandingan sosial yang diuraikan dalam teori ini terjadi di platform media sosial dan bagaimana hal tersebut memengaruhi pembentukan identitas sosial remaja. (Hasan et al., 2014)

Walaupun media sosial memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan identitas mereka, platform ini juga menyajikan tantangan dan risiko. Penelitian ini akan membahas bagaimana teori identitas sosial memberikan pemahaman mengenai dampak media

sosial terhadap identitas sosial remaja.(Yang et al., 2018) Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori identitas sosial dalam konteks digital, khususnya untuk populasi remaja. Secara praktis, temuan dari penelitian ini dapat digunakan untuk merancang intervensi psikologis dan program pendidikan yang mendukung remaja dalam mengelola identitas sosial mereka secara sehat di media sosial. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pembuat kebijakan dalam merancang regulasi yang melindungi kesejahteraan psikologis remaja di ruang digital.(Harwood, 2020)

Urgensi penelitian ini sangat tinggi mengingat peningkatan penetrasi media sosial di kalangan remaja dan dampaknya yang signifikan terhadap perkembangan psikososial mereka. Laporan UNICEF (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 70% kasus cyberbullying, gangguan citra tubuh, dan depresi pada remaja terkait dengan penggunaan media sosial (“UNICEF: The State of the World’s Children 2023,” 2023). Namun, media sosial juga menawarkan peluang untuk pengembangan identitas positif dan pembentukan komunitas yang mendukung. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana media sosial membentuk identitas sosial remaja sangat penting untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan risiko penggunaan media sosial terhadap perkembangan remaja.(Kasetyaningsih & Hartono, 2017)

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi konten yang mendalam terhadap berbagai platform media sosial. Dalam penelitian ini, data dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer mencakup konten-konten yang dipublikasikan di media sosial, termasuk video, gambar, dan kutipan yang tersebar di berbagai platform seperti Instagram, Twitter, Facebook, dan TikTok. Konten-konten ini dianggap sebagai bahan utama karena langsung mencerminkan fenomena yang sedang diteliti. Sebagai tambahan, sumber data sekunder terdiri dari tinjauan pustaka yang relevan dengan konteks penelitian, yang mencakup artikel akademik, buku, dan laporan penelitian sebelumnya yang dapat memberikan latar belakang teoritis dan kerangka kerja yang diperlukan untuk memahami hasil penelitian.

Dalam hal teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik analisis dan reduksi konten media sosial. Proses ini melibatkan penyaringan dan pengolahan informasi dari konten yang ada untuk mengidentifikasi pola dan tema yang relevan. Untuk analisis data, pendekatan yang digunakan adalah teknik triangulasi data, yang memungkinkan peneliti untuk membandingkan dan memverifikasi temuan dari berbagai sumber data guna mencapai hasil yang lebih valid dan terpercaya. Selain itu, analisis juga dilakukan dengan mengacu pada teori identitas sosial yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner. Teori ini memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana individu membentuk identitas mereka dalam konteks sosial dan bagaimana hal ini mempengaruhi interaksi dan persepsi mereka terhadap kelompok lain di media sosial. Dengan menggunakan kedua teknik ini, penelitian bertujuan untuk memberikan wawasan yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Efek Sosial Media terhadap Identitas Sosial

Pertama-tama, media sosial memberikan remaja platform untuk mengekspresikan diri. Mereka dapat berbagi pemikiran, minat, dan kegiatan mereka melalui postingan, foto, video, dan cerita. Ini memungkinkan remaja untuk mengomunikasikan nilai-nilai, preferensi, dan identitas mereka dengan cara yang lebih terbuka dan kreatif. Misalnya, seorang remaja yang tertarik pada seni dapat menggunakan media sosial untuk membagikan karya seninya dan terhubung dengan komunitas seni yang lebih luas.(Nur Cahya et al., 2023) Kedua, media sosial memainkan peran dalam membentuk persepsi diri remaja melalui interaksi sosial online. Komentar, like, dan sharing pada postingan remaja dapat mempengaruhi pandangan mereka tentang diri sendiri. Apresiasi dan penerimaan dari orang lain dapat meningkatkan kepercayaan diri dan membantu remaja merasa diterima dalam kelompok sosial tertentu. Namun, tekanan sosial dan penghakiman negatif juga dapat menyebabkan ketidakpuasan diri dan kecemasan sosial.(Uddin et al., 2024)

Selain itu, media sosial memengaruhi pemahaman remaja tentang norma sosial dan ekspektasi. Mereka dapat melihat bagaimana orang lain berperilaku, berpakaian, dan bereaksi terhadap situasi tertentu melalui konten yang dibagikan di media sosial. Hal ini dapat mempengaruhi bagaimana remaja mendefinisikan dan membandingkan diri mereka dengan standar kecantikan, popularitas, atau gaya hidup yang ditampilkan di media sosial. Remaja sering merasa tertekan untuk mencocokkan diri dengan gambaran yang mereka lihat di media sosial.(Avellia et al., 2023) Tambahan pula, media sosial memungkinkan terbentuknya kelompok sosial dan identitas daring.

Remaja dapat bergabung dengan komunitas berbasis minat atau identitas tertentu, seperti kelompok musik, kelompok pecinta hewan, atau kelompok yang mendukung gerakan sosial tertentu. Identitas daring ini dapat memberikan remaja rasa afiliasi dan dukungan emosional, yang mungkin tidak mereka temukan dalam lingkungan sekitar mereka. Media sosial memungkinkan remaja untuk terhubung dengan individu yang memiliki minat dan pandangan yang serupa, yang dapat memperkuat dan membentuk identitas sosial mereka. (Siregar, 2024)

Namun, perlu dicatat bahwa efek pengaruh media sosial dalam membentuk identitas sosial remaja tidak selalu positif. Terdapat beberapa tantangan dan risiko yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah kecenderungan remaja untuk membandingkan diri dengan orang lain secara konstan. Konten yang diunggah di media sosial sering kali dipilih dan diedit dengan seksama untuk menampilkan "kehidupan yang sempurna", yang dapat menyebabkan remaja merasa tidak puas dengan diri mereka sendiri dan meragukan nilai-nilai serta identitas mereka. Selain itu, media sosial juga dapat menjadi sarana untuk intimidasi dan penghinaan, yang dikenal sebagai *cyberbullying*. Remaja rentan menjadi korban dan pelaku dari tindakan ini, yang dapat berdampak negatif pada pembentukan identitas sosial mereka. *Cyberbullying* dapat mengurangi rasa percaya diri, meningkatkan kecemasan sosial, dan bahkan menyebabkan masalah kesehatan mental serius. (Fazry & Apsari, 2021)

Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat secara keseluruhan untuk memahami dampak media sosial dalam membentuk identitas sosial remaja. Perlu ada pendekatan yang seimbang antara memfasilitasi eksplorasi identitas remaja di media sosial dan memberikan panduan serta dukungan untuk membantu mereka memahami dan menghadapi pengaruh negatif yang mungkin terjadi. Dalam rangka melindungi identitas sosial remaja, upaya harus dilakukan untuk mempromosikan kesadaran diri yang sehat, membangun rasa harga diri yang kuat, dan memperkuat keterampilan sosial offline. Mendidik remaja tentang penggunaan yang bertanggung jawab dan aman media sosial juga penting untuk membantu mereka mengembangkan identitas sosial yang positif dan autentik. (Ardi et al., 2024)

Teori Psikologi Sosial

Salah satu teori psikologi sosial yang sangat relevan untuk memahami dinamika interaksi di media sosial adalah teori identitas sosial. Teori ini dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner pada tahun 1979 dan memberikan kerangka kerja yang penting dalam menganalisis bagaimana individu membentuk dan memahami identitas mereka dalam konteks sosial. Teori identitas sosial menekankan bahwa identitas sosial memainkan peran yang krusial dalam membentuk perilaku individu dan mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Menurut teori ini, individu cenderung membagi dunia sosial menjadi dua kategori utama: "kita" (in-group) dan "mereka" (out-group). (Reimer et al., 2022)

Proses pemisahan ini didasarkan pada identitas sosial yang dimiliki individu, yang sering kali berhubungan dengan afiliasi mereka dengan kelompok sosial tertentu. Identitas sosial ini mencakup berbagai aspek seperti etnisitas, agama, kebangsaan, dan afiliasi kelompok lainnya, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan rasa kesamaan dan perbedaan antara kelompok. Ketika individu merasa terhubung secara emosional dengan kelompok mereka, mereka mengembangkan perasaan afeksi, kebanggaan, dan penghargaan terhadap kelompok tersebut, yang pada gilirannya memengaruhi bagaimana mereka melihat dan berinteraksi dengan kelompok lain. (Raskovic & Takacs-Haynes, 2021) Lebih lanjut, teori ini menjelaskan bahwa individu tidak hanya membentuk identitas sosial berdasarkan afiliasi kelompok, tetapi juga secara aktif membandingkan kelompok mereka dengan kelompok lain untuk meningkatkan citra positif dan menguatkan rasa kebanggaan terhadap kelompok mereka sendiri. Proses ini dikenal sebagai "perbandingan sosial," di mana individu mencari perbedaan yang menguntungkan bagi kelompok mereka dan memperbesar jarak antara "kita" dan "mereka" untuk memperkuat kepercayaan diri dan status kelompok mereka. (Haslam et al., 2020)

Teori identitas sosial juga memberikan wawasan penting dalam konteks media sosial, di mana interaksi online sering kali mencerminkan dan memperkuat identitas kelompok. Di platform media sosial, individu dapat dengan mudah menemukan dan bergabung dengan komunitas yang sesuai dengan identitas mereka, serta terlibat dalam aktivitas yang memperkuat afiliasi mereka dengan kelompok tersebut. Selain itu, perbandingan sosial antara kelompok-kelompok yang berbeda sering kali terjadi, yang dapat memengaruhi persepsi dan sikap individu terhadap kelompok lain serta memperkuat identitas kelompok mereka. Dalam konteks pengaruh media sosial terhadap identitas sosial remaja, teori identitas sosial dapat memberikan pemahaman yang berguna. Penggunaan media sosial oleh remaja seringkali melibatkan afiliasi dengan kelompok-kelompok online tertentu berdasarkan minat, aktivitas, atau identitas tertentu. Melalui interaksi dengan kelompok-kelompok ini,

remaja dapat mengembangkan dan memperkuat identitas sosial mereka. (Hirshon, 2020)

Teori identitas sosial juga mencakup konsep perbandingan sosial, di mana individu cenderung membandingkan diri mereka dengan anggota kelompok lain untuk mendapatkan pemahaman tentang diri mereka sendiri. Di dalam konteks media sosial, remaja seringkali terlibat dalam perbandingan sosial dengan teman-teman sebaya dan figur publik yang mereka ikuti. Hal ini dapat mempengaruhi cara remaja memahami diri mereka sendiri dan bagaimana mereka ingin terlihat oleh orang lain. Dengan menggunakan kerangka teori identitas sosial, penelitian dan analisis dapat dilakukan untuk memahami bagaimana pengaruh media sosial membentuk identitas sosial remaja. Faktor-faktor seperti interaksi dengan kelompok online, perbandingan sosial, dan afiliasi dengan komunitas tertentu di media sosial dapat dipelajari untuk memahami konstruksi identitas sosial remaja dalam konteks digital. (Tucker & Kuecker, 2020)

Penting untuk dicatat bahwa teori identitas sosial hanya salah satu teori yang dapat digunakan untuk memahami efek pengaruh media sosial pada identitas sosial remaja. Ada juga teori-teori lain seperti teori penyesuaian diri, teori konstruksi sosial, atau teori pengaruh sosial yang dapat memberikan wawasan yang berbeda dalam konteks ini. Schneider (1964) mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dimana individu berusaha untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustrasi, dan konflik, dengan tujuan untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan dimana ia tinggal dengan tuntutan di dalam diri sendiri. (Williams-Gualandi, 2020)

Efek Sosial Media terhadap Identitas Sosial dalam Pandangan Teori Identitas Sosial Henri Tajfel dan John Turner

Dampak media sosial terhadap identitas sosial remaja dapat dianalisis dengan mendalam melalui lensa teori identitas sosial yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner. Teori ini menjelaskan bagaimana individu cenderung mengkategorikan diri mereka dan orang lain ke dalam kelompok sosial, yang dikenal sebagai in-group (kelompok dalam) dan out-group (kelompok luar). Dalam konteks media sosial, platform-platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan TikTok menyediakan arena yang luas di mana remaja dapat mengekspresikan dan membentuk identitas mereka melalui berbagai interaksi dengan berbagai kelompok. Media sosial memungkinkan remaja untuk berbagi pemikiran, minat, dan pengalaman mereka dengan audiens yang luas, yang pada gilirannya memperkuat rasa afiliasi mereka terhadap kelompok tertentu. (Nasution et al., 2024)

Misalnya, seorang remaja yang aktif dalam komunitas seni di media sosial dapat memperoleh dukungan, pengakuan, dan umpan balik positif dari anggota kelompok tersebut. Dukungan ini tidak hanya memperkuat identitas sosialnya sebagai seorang seniman, tetapi juga memperdalam keterikatan emosionalnya dengan kelompok seni yang bersangkutan. Melalui proses ini, media sosial berfungsi sebagai wadah yang memperkuat rasa kebanggaan dan afiliasi terhadap kelompok yang relevan dengan minat dan identitas pribadi remaja tersebut. Namun, di sisi lain, interaksi ini juga membawa tantangan signifikan. Tekanan untuk diterima dan diakui oleh kelompok dapat menyebabkan kecemasan, ketidakpuasan diri, dan perasaan tertekan jika remaja merasa tidak memenuhi ekspektasi atau standar yang ditetapkan oleh kelompok tersebut. (Nengsih, 2019)

Lebih jauh lagi, media sosial berfungsi sebagai cermin yang mempengaruhi persepsi diri remaja. Setiap komentar, like, dan interaksi lainnya dapat memberikan umpan balik yang signifikan terhadap bagaimana remaja melihat diri mereka sendiri dalam konteks sosial. Penerimaan dan pengakuan dari kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri dan memperkuat rasa nilai diri. Sebaliknya, penghakiman negatif atau kurangnya interaksi yang diinginkan dapat menimbulkan rasa tidak aman, keraguan diri, dan bahkan perasaan terisolasi. Dalam hal ini, media sosial tidak hanya menjadi alat untuk mengekspresikan identitas tetapi juga berperan dalam membentuk norma sosial dan ekspektasi yang diinternalisasi oleh remaja. Media sosial menciptakan platform di mana identitas sosial remaja tidak hanya dibentuk tetapi juga dinegosiasikan melalui interaksi yang konstan dengan berbagai kelompok dan individu. (Avivah et al., 2023)

Penelitian menunjukkan bahwa meskipun media sosial dapat menyediakan platform untuk eksplorasi identitas yang positif dan peluang untuk mendapatkan dukungan sosial, risiko yang terkait dengan tekanan sosial dan perbandingan dengan orang lain tetap menjadi tantangan signifikan bagi kesejahteraan psikologis remaja. Tekanan untuk memenuhi standar yang tidak realistis atau untuk mendapatkan validasi sosial dapat berdampak negatif pada kesehatan mental, memicu stres, dan memperburuk perasaan ketidakcukupan diri. Oleh karena itu, penting untuk memahami dinamika kompleks antara afiliasi kelompok, persepsi diri, dan interaksi sosial di media sosial untuk mendukung kesejahteraan remaja dalam era digital ini. (Hermansyah, 2020)

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan identitas sosial remaja. Melalui platform-platform ini, remaja dapat mengekspresikan diri, berinteraksi dengan kelompok sebaya, dan membangun afiliasi yang kuat dengan komunitas tertentu. Teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Henri Tajfel dan John Turner memberikan kerangka yang berguna untuk memahami bagaimana remaja mengkategorikan diri mereka dan orang lain, serta bagaimana interaksi sosial di media sosial mempengaruhi persepsi diri mereka. Meskipun media sosial menawarkan peluang untuk eksplorasi identitas yang positif dan dukungan sosial, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi remaja, seperti tekanan untuk diterima dan risiko penghakiman negatif, yang dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk memahami dinamika ini dan merancang intervensi yang mendukung remaja dalam mengelola identitas sosial mereka secara sehat di era digital. Temuan ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teori identitas sosial dalam konteks digital dan memberikan panduan praktis untuk mendukung kesejahteraan remaja di media sosial.

Daftar Pustaka

- Adolescent Health. (2021). *World Health Organization*. <https://www.who.int/health-topics/Adolescent-Health>, n.d.
- Ardi, L. A., Zola, N., Afdal, A., Nurfarhanah, N., Apri, I. Z., & Adlya, S. I. (2024). Analisis perencanaan karir remaja dalam konteks krisis identitas. *Journal of Counseling, Education and Society*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.29210/08jces373700>
- Avellia, R. M., Ranimpi, Y. Y., & Pilakoannu, R. T. (2023). Krisis Identitas dan Konversi Agama dalam Perspektif Psikologi Agama: Studi Kasus pada Pelaku Married By Accident (MBA). *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 8(1), 42–63. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v8i12023.42-63>
- Avivah, N., Yuwita, N., & Ahwan, Z. (2023). Bad Influence Sosmed pada Kawasan Wisata Tretes terhadap Pola Pikir Psikologi, Life Style Generasi Muda Pasuruan (Tinjauan Teori Determinisme Teknologi). *JURNAL HERITAGE*, 11(2), 109–120. <https://doi.org/10.35891/heritage.v11i2.4286>
- Bahari, L. P. J. (2022). Analisis Teori Psikologi Serta Implementasinya Terhadap Kehidupan Sosial Remaja. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 614. <https://doi.org/10.26418/jpsh.v13i2.54674>
- boyd, danah m., & Ellison, N. B. (2007). Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), 210–230. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00393.x>
- Brown, R. (2020). The social identity approach: Appraising the Tajfellian legacy. *British Journal of Social Psychology*, 59(1), 5–25. <https://doi.org/10.1111/bjso.12349>
- Fazry, L., & Apsari, N. C. (2021). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Cyberbullying di Kalangan Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2), 272. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.34679>
- Harwood, J. (2020). Social Identity Theory. In J. Bulck (Ed.), *The International Encyclopedia of Media Psychology* (1st ed., pp. 1–7). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119011071.iemp0153>
- Hasan, S. A., Handayani, M. M., & Psych, M. (2014). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah inklusi. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(2), 128–135.
- Haslam, S. A., Haslam, C., Jetten, J., Cruwys, T., & Dingle, G. A. (2020). Social Identity. In K. Sweeny, M. L. Robbins, & L. M. Cohen (Eds.), *The Wiley Encyclopedia of Health Psychology* (1st ed., pp. 679–688). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119057840.ch119>
- Hermansyah, H. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Sosial bagi Kesehatan Mental Anak Remaja. *National Nursing Conference*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.34305/nnc.v1i1.116>
- Hirshon, N. (2020). Social Identity Theory in Sports Fandom Research: In R. A. Dunn (Ed.), *Advances in Religious and Cultural Studies* (pp. 172–191). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-3323-9.ch010>
- Huang, C. (2022). A meta-analysis of the problematic social media use and mental health. *International Journal of Social Psychiatry*, 68(1), 12–33. <https://doi.org/10.1177/0020764020978434>
- Kasetyaningsih, S. W., & Hartono, H. (2017). Dampak Sosial Media Terhadap Akhlaq Remaja. *DutaCom*, 13(2), 1–10.
- Kominfo: Pengguna Internet di Indonesia 63 Juta Orang. (2013, July 11). *KOMINFO*.

- <https://www.komdigi.go.id/berita/pengumuman/detail/kominfo-pengguna-internet-di-indonesia-63-juta-orang>
- Nasution, S. P., Rismayanti, R., & Hajatina, H. (2024). Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakteristik Anak Remaja di Kelurahan Sei Sikambang Cii Medan. *JURNAL SYIAR-SYIAR*, 4(1), 70–82. <https://doi.org/10.36490/syiar.v4i1.1158>
- Nengsih, N. (2019). Dampak Situs Jejaring Sosial Facebook terhadap Perkembangan Psikologi Remaja. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(1), 124–137. <https://doi.org/10.37755/sjip.v4i1.88>
- Nur Cahya, M., Ningsih, W., & Lestari, A. (2023). Dampak Media Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja: Tinjauan Pengaruh Penggunaan Media Sosial pada Kecemasan dan Depresi Remaja. *Jurnal Sosial Teknologi*, 3(8), 704–706. <https://doi.org/10.59188/journalsostech.v3i8.917>
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & Budiarti, M. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. *Prosiding Ks*, 3(1).
- Raskovic, M., & Takacs-Haynes, K. (2021). (Re)discovering social identity theory: An agenda for multinational enterprise internalization theory. *Multinational Business Review*, 29(2), 145–165. <https://doi.org/10.1108/MBR-02-2020-0031>
- Reimer, N. K., Schmid, K., Hewstone, M., & Al Ramiah, A. (2022). Self-Categorization and Social Identification: Making Sense of Us and Them. In D. Chadee (Ed.), *Theories in Social Psychology, Second Edition* (1st ed., pp. 273–295). Wiley. <https://doi.org/10.1002/97811394266616.ch11>
- Rideout, V. (2015). *The common sense census: Media use by tweens and teens*.
- Siregar, A. R. (2024). Menggali Akar Perilaku Sexting Remaja: Pendekatan Kriminologi dalam Konteks Media Sosial. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 4(4), 535–541. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v4i4.1910>
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In *The social psychology of intergroup relations* (Vol. 56). OUP Oxford.
- Tucker, J. B., & Kuecker, A. (Eds.). (2020). *T&T Clark social identity commentary on the New Testament*. T&T Clark, Bloomsbury Publishing Plc.
- Uddin, B., Liani, N., & Cahyani, I. (2024). Peran Media Sosial TikTok dalam Membentuk Perilaku Remaja: Tinjauan dari Perspektif Teknologi Informasi. *Jurnal Nasional Komputasi Dan Teknologi Informasi (JNKTI)*, 7(1), 34–38. <https://doi.org/10.32672/jnkti.v7i1.7427>
- UNICEF: The State of the World's Children 2023. (2023). *Digital Childhood*.
- Valkenburg, P. M., Peter, J., & Walther, J. B. (2016). Media Effects: Theory and Research. *Annual Review of Psychology*, 67(1), 315–338. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-122414-033608>
- We Are Social & Hootsuite. (2013, July 11). *Digital 2023: Global Overview Report*. <https://wearesocial.com/global-digital-report-2023>, n.d.
- Williams-Gualandi, D. (2020). The cultural group in intercultural understanding: Implications for teaching from a social identity theory perspective. *Journal of Research in International Education*, 19(3), 233–250. <https://doi.org/10.1177/1475240920978712>
- Yang, C., Holden, S. M., & Carter, M. D. K. (2018). Social Media Social Comparison of Ability (but not Opinion) Predicts Lower Identity Clarity: Identity Processing Style as a Mediator. *Journal of Youth and Adolescence*, 47(10), 2114–2128. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0801-6>